

Peranan Pemimpin dalam Lembaga Pendidikan Islam, Lembaga Tahfidz Qur'an Al-Bayyinah

Nur Khalizah¹, Cinta Taufika A², Amalia Maypida³, Nurul Fatwa⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FITK, Universitas Negeri Islam Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
Nurkhalizaliza743@gmail.com

Abstract

The purpose of this article is to describe the role of the chairman or head of an institution in the field of Islamic education, namely an institution for memorizing the Al-Qur'an as a leader in the institution. The data for this article were collected through interviews, documentation and observation and the subject of this article was the head or head of the Tahfidz Qur'an Al-Bayyinah institution. The results of this study indicate that the head of the institution has a role as a leader in the process of running the institution he manages. The hostel leader or head of the hostel has full responsibility for his success in educating students, because the head of the hostel will be held accountable based on his performance both in this world and in the hereafter.

Keywords: Role, Principal, Leader

Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menggambarkan peran dari ketua atau kepala lembaga dalam bidang kependidikan islam yaitu lembaga penghapal Al-Qur'an sebagai pemimpin dalam lembaga tersebut. Data artikel ini dikumpulkan melalui interview, dokumentasi dan observasi dan subjek dari artikel ini adalah kepala atau ketua lembaga Tahfidz Qur'an Al-Bayyinah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh peneliti, hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa kepala lembaga memiliki peranan sebagai pemimpin dalam proses berjalannya lembaga yang ia kelola. Pemimpin asrama atau kepala asrama memiliki tanggung jawab penuh untuk kesuksesannya dalam mendidik murid-murid, sebab kepala asrama akan dimintai pertanggung jawaban berdasarkan kinerja nya baik di dunia maupun di akhirat.

Kata Kunci: Peranan, Prinsip, Pemimpin

Copyright (c) 2023 Nur Khalizah, Cinta Taufika A, Amalia Maypida, Nurul Fatwa

✉ Corresponding author: Nur Khalizah

Email Address: Nurkhalizaliza743@gmail.com (Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara)

Received 24 June 2023, Accepted 1 July 2023, Published 4 July 2023

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan seorang individu untuk mempengaruhi, mengarahkan, mengatur, memobilisasi sebuah kelompok organisasi yang dipimpinnya. Hal itu merupakan suatu upaya untuk menggerakkan anggota atau bawahan agar melakukan apa yang telah ditetapkan sesuai visi dan misi organisasi agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebuah kepemimpinan dapat dimaknai sebagai suatu upaya bersama untuk apat memobilisasi berbagai sumber dan alat (resources) yang telah terdapat dalam organisasi. Resources tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu: human resource dan non human resources. Di dalam lembaga pendidikan, terkhususnya lembaga pendidikan Islam yang merupakan salah satu unit organisasi juga terbentuk dari berbagai unsur atau

sumber, dan manusia menjadi unsur yang terpenting. Oleh sebab itu, telah dapat disimpulkan bahwa kemungkinan sukses atau tidaknya suatu organisasi atau kelompok akan sangat bergantung pada kecakapan atau kemahiran seorang pemimpin untuk dapat menciptakan suasana kerja sama antar anggota dengan mudah dan dapat mengarahkan berbagai sumber daya sehingga dapat menjalankan tugas tugas yang ada dengan baik.

Dengan demikian, semua kegiatan dalam organisasi sangat bergantung oleh peran pemimpin. Menurut Marno, Triyo Suppriyatno (2008; 30), kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu meningkatkan dan mengembangkan kerjasama serta menjaga suasana yang kondusif dan nyaman bagi sesama anggota dalam kehidupan berorganisasi. Bentuk kepemimpinan yang baik yaitu kepemimpinan di mana orientasi tugas dapat dikombinasikan dengan hubungan antar manusia. Oleh karena itu, kepemimpinan sangat penting dalam mengelola suatu organisasi.

Konsep Dasar Tentang Kepemimpinan

Mengartikan sebuah kepemimpinan merupakan hal yang rumit karena pada hakikatnya, sifat kepemimpinan itu sendiri sangat kompleks. Namun karena kemodernan ilmu pengetahuan saat ini telah memuat banyak perubahan, maka konsep kepemimpinan menjadi lebih terarah dan objektif. Kepemimpinan mengarah pada dampak mendalam dari hubungan antara sebagian orang yang menginginkan perubahan besar, dan perubahan tersebut mencerminkan tujuan bersama pemimpin dan anggotanya (bawahan).

Seokardo Indrafachrudi et al., (1993; 23) Kepemimpinan adalah keterampilan dan keahlian yang harus dimiliki seseorang untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak, memimpin, menggerakkan dan, jika perlu, memaksa orang lain untuk menerima pengaruh tersebut dan kemudian melakukan sesuatu tentang hal itu untuk dapat membantu mencapai tujuan tertentu. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa isu-isu penting dalam kepemimpinan antara lain:

1. Kepemimpinan itu pada hakekatnya berhubungan dengan tenaga manusia
2. Kepemimpinan itu pada hakekatnya hanya terdapat pada kelompok yang terorganisasi
3. Sebagai satu kekuatan atau potensi.

Pada dasarnya, pengaruh pemimpin terhadap pihak lain dapat membawa perkembangan dalam hubungan antar manusia yang lebih baik dan dapat mempengaruhi tumbuhnya sikap positif pada anggotanya. Namun yang menjadi fokus adalah bagaimana pengaruh kepemimpinannya dapat menghasilkan kualitas kerjasama dan kualitas hasil kegiatan organisasi dalam lembaga tersebut. Dalam terminologi Islam, seorang pemimpin adalah tokoh sentral yang memiliki peranan penting dalam suatu organisasi tertentu. Seorang pemimpin dalam pandangan Islam adalah orang yang siap melayani dan tidak meminta bantuan atau bantuan.

Fungsi dan Peran Kepemimpinan

Secara fungsional, fungsi utama kepemimpinan dapat dibagi menjadi lima fungsi utama, yaitu: **(a) Fungsi instruksi**, fungsi ini merupakan komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikator adalah orang yang memutuskan apa, bagaimana, kapan dan dimana perintah itu akan dilaksanakan sehingga keputusan itu benar-benar dilaksanakan. Kepemimpinan yang efektif membutuhkan kemampuan untuk memotivasi dan menginspirasi orang lain untuk mengikuti perintah. **(b) Fungsi konsultasi**, fungsi ini merupakan komunikasi dua arah. Dengan kata lain, pada tahap awal proses pengambilan keputusan, seorang pemimpin mungkin memerlukan penilaian material yang mengharuskan dia untuk berbicara dengan beberapa orang dalam organisasi yang dia kelola. Langkah selanjutnya adalah konsultasi pemimpin dengan anggota organisasi, yang dapat dilakukan setelah keputusan dibuat dan sedang dilaksanakan. Tujuan konsultasi adalah untuk menerima saran berupa saran untuk perbaikan dan penyempurnaan keputusan yang dibuat dan dilaksanakan. Melalui pelaksanaan kegiatan konsultasi, pengambilan keputusan administrasi harus lebih mudah didukung dan dikendalikan, sehingga proses administrasi berjalan efektif; **(c) Fungsi partisipatif**: Dengan melakukan fungsi ini, pemimpin berusaha untuk memobilisasi anggotanya baik untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan maupun untuk melaksanakannya. Partisipasi bukan berarti bebas bertindak sewenang-wenang, melainkan berlangsung dalam bentuk kerjasama yang teratur dan terstruktur, tanpa mencampuri atau mengambil alih tanggung jawab utama pihak lain. Keterlibatan direktur harus tetap menjadi peran direktur dan bukan eksekutif; **(d) Fungsi delegasi**, fungsi ini dilaksanakan dengan pendelegasian kekuasaan pengambilan keputusan dengan atau tanpa persetujuan administrator. Pada dasarnya fungsi defrost berarti kepercayaan. Harus diasumsikan bahwa orang-orang yang menjalankan kepemimpinan dengan pendelegasian adalah pengganti sementara atau asisten pelaksanaan kepemimpinan dan berbagi prinsip, persepsi, dan aspirasi yang sama; **(e) Fungsi pengendalian**, fungsi pengendalian berarti bahwa kepemimpinan yang sukses/efektif mampu membimbing kegiatan para anggotanya dalam koordinasi kelompok yang efektif sedemikian rupa sehingga mereka dapat sepenuhnya mewujudkan tujuan bersama yang telah ditetapkan. Fungsi kontrol dapat dilaksanakan melalui fungsi kepemimpinan, kontrol, koordinasi dan kontrol (Amirullah, 2015).

Peranan Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Islam

Bentuk kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam adalah kepala sekolah. Menurut Mulyasa (2004; 24), kepala sekolah merupakan komponen penting dalam pendidikan yang memegang peranan paling penting dalam kesuksesan lembaga pendidikan, karena ia adalah pimpinan lembaganya. Ia melanjutkan, keberhasilan dan kegagalan sekolah sangat ditentukan oleh kepala sekolah, karena merekalah yang menentukan arah yang ingin ditempuh sekolah untuk mencapai tujuannya.

Sebagai pemimpin mereka harus memiliki semangat yang terus-menerus untuk mencari keberhasilan baru sehingga dapat menimbulkan perubahan yang berkembang dan menyeluruh dari keadaan gelisah menjadi keadaan yang lebih dinamis, baik secara fisik maupun akademik, suasana belajar dan peningkatan pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah juga harus berusaha keras memotivasi bawahannya untuk berubah dan setidaknya-tidaknya secara proaktif, dinamis, bahkan progresif mendukung perubahan yang digagas oleh kepala sekolah. Sistem kerja untuk bawahan harus lebih menguntungkan.

Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah bagaimana pemimpin dapat mempengaruhi bawahannya dengan gaya dan karakteristik yang ia miliki. Gaya kepemimpinan secara sederhana adalah standar perilaku yang dianut seseorang ketika berusaha mempengaruhi pandangan orang lain. Gaya kepemimpinan merupakan karakteristik dari perilaku seorang pemimpin karena mempengaruhi siapa yang dipimpinnya, apa yang diputuskan oleh pemimpin dan bagaimana mereka berperilaku untuk mempengaruhi anggota tim dalam membentuk gaya kepemimpinan.

Gaya Kepemimpinan Otoriter

Kediktatoran atau otokrasi berasal dari kata *autos* yang berarti sendirian dan sendirian. *Kratos*, artinya kekuatan atau kekuatan. Jadi, secara etimologi otoritarian atau otokratis berarti penguasa mutlak. Gaya kepemimpinan ini identik dengan kediktatoran karena pemimpin memobilisasi dan memaksakan kelompok. Mengomentari itu hanya memberi perintah dan menunjukkan sebagai pemimpin, sehingga terkesan bawahan atau anggota hanya bisa mengikuti dan melaksanakan, tidak berhak berpendapat dan memberi saran.

Gaya kepemimpinan otoriter umum menurut Hadari Nawawi memiliki beberapa fitur berikut:

1. Memperlakukan organisasi yang dikelolanya sebagai miliknya sendiri;
2. Mengidentifikasi tujuan pribadi dengan tujuan organisasi;
3. Memperlakukan penyerahan hanya sebagai alat;
4. Tidak menerima pendapat, saran dan kritik dari anggota;
5. Pendekatan pemaksaan terhadap bawahan adalah fallacy of punishment.

Gaya kepemimpinan demokrasi

Kepala sekolah membina guru. Istilah palsu berarti pemalsuan. Jadi, demokrasi semu bukan berarti demokratis atau tidak. Gaya kepemimpinan ini bersifat otokratis namun memberikan kesan demokrasi dalam kepemimpinannya.

Gaya Kepemimpinan Liberal (*Laissez Faire*)

Gaya kepemimpinan liberal atau *laissezfaire* ini berarti orang melakukan apa yang mereka inginkan. Dalam gaya kepemimpinan ini, pemimpin praktis tidak memimpin. Pemimpin seperti ini tidak

mengontrol dan memperbaiki pekerjaan bawahan atau anggotanya. Prinsip gaya kepemimpinan *laissez faire* (liberal) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pembagian tugas kerja diberikan kepada anggota tim tanpa bimbingan atau nasehat.
2. Hak dan tanggung jawab saling terkait, terdesentralisasi dan tidak setara.
3. Tidak mengambil tanggung jawab untuk mencapai tujuan.

Gaya kepemimpinan demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis ini merupakan gaya kepemimpinan paling ideal karena kepemimpinan demokratis tidak otoriter. Pemimpin selalu menyemangati anggota timnya dan selalu mempertimbangkan keterampilan dan kemampuan timnya. Menurut Purwanto, pemimpin yang demokratis memiliki beberapa ciri.

Ciri-ciri kepemimpinan menengah meliputi:

1. Dalam menggerakkan bawahan, menganggap manusia sebagai makhluk paling mulia di dunia;
2. Selalu berusaha menyeimbangkan tujuan organisasi dan tujuan pribadi;
3. Menerima saran, kritik dan kritik bawahan;
4. mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan;
5. Berikan bawahan Anda kebebasan sebanyak mungkin membimbingnya;
6. Membantu bawahan mereka menjadi lebih sukses dari diri mereka sendiri dan
7. Senantiasa mengedepankan kapasitas pribadi sebagai pemimpin.

Keterampilan Kepala Sekolah

Sebagai administrator pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan dengan melaksanakan manajemen sekolah secara utuh. Sebagai pemimpin pendidikan, setidaknya harus seorang manajer memiliki kemampuan manajemen dasar, yaitu:

Keterampilan Teknis

Keterampilan melibatkan pengetahuan khusus, metode, dan teknik untuk menyelesaikan tugas. Bahkan, keterlibatan seorang pemimpin dalam keterampilan teknis apa pun disesuaikan dengan level pemimpin.

Keterampilan Manusiawi

Keterampilan ini adalah salah satu yang menunjukkan kemampuan seorang pemimpin untuk bekerja dan bekerja sama secara efektif melalui orang lain. Selain kemampuan untuk menggunakan keterampilan ini, dia akan mengidentifikasi seorang pemimpin dengan keterampilan ini dan dia akan tampil sebagai pemimpin kepada bawahannya melalui interaksi dan komunikasi.

Keterampilan Kognitif (Konseptual)

Keterampilan terakhir ini menunjukkan kemampuan seorang pemimpin untuk berpikir analitis, memutuskan dan memecahkan masalah dengan baik. Untuk mempraktikkan keterampilan ini, seorang

pemimpin harus memiliki pemahaman yang lengkap atau holistik dan integritas organisasi. Tujuannya adalah agar seorang pemimpin bertindak sesuai dengan tujuan organisasi.

Standar Utama Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus memiliki standar yang telah ditentukan sebelumnya. Standar diterapkan agar kinerja pimpinan sekolah dapat bekerja secara efektif, efisien dan akurat, memahami berbagai permasalahan sekolah, cermat dalam pengambilan keputusan dan memberikan solusi. Solusi pemecahan masalah untuk masalah yang terkait dengan organisasi. Untuk diangkat sebagai kepala sekolah, seseorang harus memenuhi standar kepala sekolah yang ditentukan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 2014 dari Kementerian.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam kata-kata Leedy dan Ormrod et al (Sarosa, 2017), penelitian kualitatif adalah studi yang mencoba memahami kejadian dalam setting dan konteks alaminya, yaitu peneliti tidak berusaha memodifikasi fenomena yang diamati. Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk mempelajari kondisi tempat yang alami, dimana instrumen utamanya adalah instrumen utama, metode pengumpulan datanya dilakukan triangulasi, peneliti menggunakan analisis data induktif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan pentingnya bukan generalisasi (Sugiyono, 2016). Berdasarkan beberapa ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengidentifikasi peristiwa tertentu dalam kondisi objek yang alamiah dan menghasilkan informasi deskriptif tertulis atau lisan, di mana pengumpulan datanya sebagian besar berada dalam kemampuan peneliti.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling umum digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Wawancara memberikan kemungkinan kepada peneliti memperoleh berbagai data dari partisipan dalam berbagai latar dan skenario (Sarosa, 2017). Wawancara, seperti yang didefinisikan oleh Stewart dan Cash (Herdiyanto, 2016), digambarkan sebagai pertemuan di mana aturan, tugas, sentimen, keyakinan, niat, dan informasi dipertukarkan atau didistribusikan. Tujuan wawancara adalah untuk mempelajari apa yang ada di kepala dan hati seseorang, serta pandangan dunianya; hal-hal yang peneliti tidak dapat pelajari dari observasi.

HASIL DAN DISKUSI

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan, penulis dapat menjabarkan tentang arti pemimpin dalam lembaga tahfidz Al- Bayyinah berdasarkan narasumber. Hasil ditemukan bahwa definisi pemimpin dibentuk dengan makna bahwa pemimpin ibarat seseorang yang menjadi kepala oleh anggota tubuh lainnya, pemimpin juga merupakan contoh atau suri tauladan untuk anggotanya, seorang pemimpin

merupakan bagian terpenting dalam struktur organisasi dalam lembaga ini untuk membimbing dalam segala hal dan menjadi tempat saran dan kritik untuk para anggota kelompok. Dalam lembaga tahfidz Al-Bayyinah ini juga telah menerapkan peran pemimpin untuk setiap kepala asrama atau kepala organisasi dari lembaga tahfidz.

Hasil wawancara juga mengutip jawaban dari fungsi pemimpin dalam pendidikan, dikutip dari jawaban narasumber bahwa, pemimpin dalam pendidikan berfungsi untuk mengepalai jalan sistem pendidikan. Fungsi pemimpin adalah untuk mengatur, membimbing, dan memberi arahan untuk kemajuan pendidikan. Jawaban ini relevan dengan definisi pemimpin itu sendiri, dimana pemimpin adalah agen perubahan, yaitu seseorang yang bertindak mempengaruhi orang lain lebih dari tindakan orang lain mempengaruhi dirinya sendiri, pemimpin berperan penting untuk membawa kedalam sebuah perubahan besar. Hasil wawancara memberikan jawaban jika peran pemimpin dalam pendidikan tidak ditemukan maka pendidikan itu sendiri akan menjadi tidak terarah dan tidak teratur. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pemimpin memiliki peran penting dalam lembaga atau organisasi, baik secara umum maupun secara spesifik. Pemimpin harus bisa berinteraksi secara langsung dengan anggota, sehingga setiap keluhan atau kritik saran dapat tersampaikan sehingga kepemimpinan dalam lembaga maupun organisasi tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dalam lembaga tahfidz ini maka seseorang pemimpinnya adalah seorang kepala asrama, dimana perannya sama penting seperti pemimpin pada organisasi di bidang pendidikan, kepala asrama berfungsi sebagai acuan utama untuk membimbing dan mengatur anggota. Model kepemimpinan dalam lembaga tahfidz ini adalah dengan mengatur dan mengarahkan para murid/anggota untuk mengikuti program yang telah ditetapkan di asrama tersebut. Pemimpin asrama atau kepala asrama memiliki tanggung jawab penuh untuk kesuksesannya dalam mendidik murid-murid, sebab kepala asrama akan dimintai pertanggung jawaban berdasarkan kinerjanya baik di dunia maupun di akhirat.

KESIMPULAN

Hasil ditemukan bahwa definisi pemimpin dibentuk dengan makna bahwa pemimpin ibarat seseorang yang menjadi kepala oleh anggota tubuh lainnya, pemimpin juga merupakan contoh atau suri tauladan untuk anggotanya, seorang pemimpin merupakan bagian terpenting dalam struktur organisasi dalam lembaga ini untuk membimbing dalam segala hal dan menjadi tempat saran dan kritik untuk para anggota kelompok.

Dalam lembaga tahfidz ini maka seseorang pemimpinnya adalah seorang kepala asrama, dimana perannya sama penting seperti pemimpin pada organisasi di bidang pendidikan, kepala asrama berfungsi sebagai acuan utama untuk membimbing dan mengatur anggota.

REFERENSI

Azhar, Shopia. kepemimpinan kepala sekolah efektif (perspektif Pendidikan islam) dalam Journal-uin
alauddin.ac.id, no. 1, Vol. V, Januari-Juni 2016.

Basri, Hasan dan Tatang S. Kepemimpinan Pendidikan. (Bandung: Pustaka Setia, 2015)

Hidayat, Ara dan Imam Machali. Pengelolaan Pendidikan. (Yogyakarta: Kaukaba, 2012)

Suderajat, Han. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. (Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2005)